

Analisa Karakter Film untuk Meningkatkan Kepekaan terhadap Isu Sosial

¹Tutik Ratna Ningtyas, ²Rahmi Rivalina

¹Universitas Pamulang, Universitas Pamulang

Email : dosen01217@unpam.ac.id

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa dengan menginterpretasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk dibagikan kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali dengan melibatkan tim dosen dan mahasiswa. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini berlokasi di Asrama Cinta Yatim dan Dhu'afa Al Ikhwaniyah Intifa yang berlokasi di Jl. Dr. Setiabudi Pamulang, Kota Tangerang Selatan dengan mengusung tema "Analisa Karakter Film untuk Meningkatkan Kepekaan Terhadap Isu Sosial"

Keyword: *Film, Isu Sosial, Karakter*

Abstract

Community Service as one of the Tri Dharma of Higher Education is an activity carried out by lecturers and students by interpreting the knowledge they have to share with the community. This activity is carried out every six months involving a team of lecturers and students. This community service activity is located at the Cinta Yatim and Dhu'afa Al Ikhwaniyah Intifa Dormitory which is located on Jl. Dr. Setiabudi Pamulang, South Tangerang City with the theme "Film Character Analysis to Increase Sensitivity to Social Issues"

Keywords: *Films, Social Issues, Characters*

PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini berlokasi di Asrama Cinta Yatim dan Dhu'afa Al Ikhwaniyah Intifa yang berlokasi di Jl. Dr. Setiabudi Pamulang, Kota Tangerang Selatan dengan mengusung tema “**Analisa Karakter Film untuk Meningkatkan Kepekaan Terhadap Isu Sosial**”. Tema ini dipilih karena kebutuhan anak-anak di Asrama Cinta Yatim dan Dhu'afa Al Ikhwaniyah untuk meningkatkan kepekaan terhadap isu sosial dengan media pembelajaran yang menarik. Kegiatan dilaksanakan dengan pemberian materi tentang analisa karakter pada film, kemudian menonton film. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang didampingi oleh mahasiswa, kemudian acara games yang dipimpin oleh mahasiswa dan pembagian souvenir menjadi penutup kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peserta antara lain pembelajaran yang efektif untuk menganalisa karakter pada film dan untuk meningkatkan kepekaan terhadap isu sosial bagi anak-anak di Asrama Cinta Yatim dan Dhu'afa Al Ikhwaniyah. Bagi mahasiswa, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman membagikan ilmu pengetahuan dan membimbing anak-anak belajar Bahasa Inggris, dan peningkatan rasa peduli dan empati kepada masyarakat sekitar bagi tim dosen. Asrama Cinta Yatim dan Du'afa Al Ikhwaniyah adalah Yayasan pengelola rumah yatim yang berlokasi di Jl. Dr. Setia Budi, Pamulang 1 Barat ini adalah salah satu rumah yatim milik Yayasan Al Ikhwaniyah yang dikhususkan untuk anak-anak perempuan usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Saat ini, ada sekitar sepuluh (sepuluh) orang anak yatim yang tinggal di rumah yatim ini. Anak-anak ini menempuh pendidikan di salah satu sekolah swasta di Tangerang Selatan. Pendidikan formal yang ditempuh adalah pendidikan akademik yang kurang mengekspos karya sastra dan pengungkapan isu sosial didalamnya. Kemampuan dalam mengungkapkan kepekaan isu sosial pada sebuah karya sastra ini menjadi hal yang penting untuk ditumbuhkan untuk menstimulasi penanaman karakter pada anak.

Kepekaan sosial dapat dijabarkan antara lain perilaku seperti membagikan apa yang dimiliki pada orang lain, menolong, kerjasama, jujur, dermawan, serta memerhatikan hak dan kesejahteraan orang lain dapat menjadikan hubungan antar individu menjadi semakin akrab dan menimbulkan rasa saling menghargai saling percaya, dan menghormati antar sesama. kepekaan sosial mampu meningkatkan kemampuan seseorang untuk melakukan moral judgement, moral decision making, dan moral action yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sukardi, 2015). Shodiq (2021) meyakini bahwa penanaman terhadap

nilai-nilai sikap dan karakter yang baik perlu diperhatikan sejak dini. Karakter itulah yang akan menjadi pedoman dalam bersikap, berperilaku, berpikir, bahkan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan kreativitas baik peserta didik maupun pendidik, keterbatasan menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran ini dan peningkatan kreativitas peserta didik dan pendidik (Siahaan, 2020).

Safitri (2022) dalam tulisannya menjelaskan bahwa film merupakan salah satu produk dalam komunikasi massa yang populer dan banyak digemari masyarakat sebagai hiburan di waktu senggang. Berbagai fenomena permasalahan yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk realitas sosial dapat menjadi ide cerita menarik dalam pembuatan sebuah film. Disajikan dengan efek suara dan alur cerita yang menarik menjadi alasan audiens tidak bosan menonton dan tidak perlu berimajinasi seperti layaknya sedang membaca sebuah buku (Romli, 2016). Film dapat menjadi sebuah sarana yang mampu menggambarkan realitas yang lalu disajikan kepada audiens (Giovani, 2020). Tidak hanya sebagai media hiburan dan media edukasi audiens, film juga dimanfaatkan sebagai media representasi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat sosial. Film mengandung pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh pembuat film yang kemudian dikemas secara apik dan menarik. Memiliki kemampuan lebih dalam menjangkau bermacam-macam segmentasi sosial membuat film berpotensi untuk mempengaruhi audiens. Pada zaman modern dan teknologi yang maju seperti sekarang ini banyak cara yang bisa mengekspresikan perasaan atau menyampaikan pesan kepada khalayak ramai dengan melalui media yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Dalam fungsinya merepresentasikan permasalahan sosial, film menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial. Kritik sosial dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang menjadi kontrol dalam jalannya sebuah sistem sosial dalam bermasyarakat (Akhmad, 1999). *Parasite* (2019) adalah salah satu film mengenai ketidaksetaraan dan kesenjangan antara si kaya dan si miskin, menggambarkan upper class dan lower class. Film ini menunjukkan realitas ketidaksetaraan bukan hanya melalui uang tetapi juga indera tubuh terutama penciuman dan penglihatan. Sutradara Bong Joon-Ho menghadirkan keadaan ketidaksetaraan yang mengerikan, nyata tapi distopia, penuh harap tapi terkutuk, lateral tapi vertikal (Bhandari, 2020).

Analisa karakter film untuk meningkatkan kepekaan terhadap isu sosial dalam hal ini adalah untuk dapat mengembangkan karakter anak untuk dapat menumbuhkan sikap peduli, empati, kerjasama, tolong menolong, ketergantungan yang positif, solidaritas, dan musyawarah

untuk dapat menciptakan jiwa sosial yang tinggi. Dalam hal meningkatkan kepekaan terhadap pengungkapan isu sosial, khususnya isu sosial pada karya sastra peserta didik anak yatim di asrama yatim Al Ikhwaniyah, beberapa permasalahan antara lain kurangnya akses terhadap karya sastra, kurangnya waktu yang tersedia, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya melatih kepekaan terhadap isu sosial. Film “Wadjda” dengan karakter utama Wadjda sangat cocok ditampilkan dan dianalisa mengingat karakter ini memiliki usia yang sama dengan rentang usia anak-anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Al Ikhwaniyah sehingga sangat sesuai untuk dijadikan bahan kajian atau analisa. Karakternya yang sangat peduli dengan lingkungan dan memiliki ketekunan serta determinasi yang tinggi untuk menggapai cita-citanya menjadi contoh yang baik untuk anak-anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Al Ikhwaniyah. Dengan demikian anak-anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Al Ikhwaniyah diharapkan dapat dengan percaya diri seperti Wadjda menggapai cita-citanya.

Mengajarkan apresiasi film untuk pendidikan karakter kepada peserta didik Asrama Cinta Yatim dan Du’afa Al Ikhwaniyah membutuhkan pendekatan maupun strategi yang terencana. Hal tersebut perlu dilakukan agar peserta didik tertarik, termotivasi untuk mendengarkan dan memahami materi yang akan disampaikan, dan mengamalkan apa yang menjadi pokok pembahasan di dalam materi yang disampaikan.

Penggunaan alat-alat pembelajaran atau media pembelajaran bisa menjadi salah satu kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Tentu saja, media pembelajaran yang digunakan semestinya menarik dan mudah untuk digunakan sehingga pembelajaran bisa berjalan efektif. Ibrahim (2000) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah semua hal yang bisa dipergunakan untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam proses pembelajaran sehingga di dalam diri peserta didik muncul minat, perhatian, pikiran, dan perasaan terhadap apa yang disampaikan dalam kegiatan belajar guna meraih tujuan belajar tertentu yang sudah dicanangkan. Dari deskripsi tentang pengertian media di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran seharusnya bisa merangsang peserta didik untuk terus mengikuti pembelajaran sehingga segala sesuatu atau alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi atau pesan dalam proses belajar sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Selain media pembelajaran, diperlukan juga pengelolaan kelas yang tepat guna memotivasi peserta didik untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran. Arikunto dalam Warsono (2016) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kelas agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan optimal dan sesuai

dengan yang diharapkan. Berdasarkan definisi tersebut, bisa diartikan bahwa pengelolaan kelas harus secara matang direncanakan agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran bisa dicapai. Selanjutnya, di dalam pengelolaan kelas juga termasuk aktivitas kelas. Salah satu aktivitas kelas yang bisa memotivasi peserta didik untuk belajar adalah kelompok diskusi. Karena hal itulah, dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini diskusi kelompok akan diterapkan.

Diskusi kelompok akan diimplementasikan mengingat diskusi kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi peserta didik. Teknis diskusi kelompok untuk kegiatan PKM ini adalah setiap kelompok akan dipandu oleh mahasiswa. Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang akan menampilkan film “Wadjda” *Wadjda* adalah sebuah film 2012 yang ditulis dan disutradarai oleh Haifaa al-Mansour. Kemudian, mahasiswa akan menjelaskan memimpin diskusi kelompok untuk mengungkap isu-isu social dan pesan moral pada film tersebut. Peserta akan dimintai opini mereka lalu mempresentasikan di depan kelas untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Dengan kata lain, kegiatan PKM ini tidak hanya menekankan tentang bagaimana mengapresiasi film, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menikmati film, mengungkap isu-isu social dan pesan moral didalamnya, serta mendorong mereka untuk berani menyampaikan pendapat di depan publik.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Asrama Cinta yatim dan Du’afa Al Ikhwaniyah dengan menerapkan metode sebagai berikut:

1) Identifikasi Masalah

Secara garis besar, permasalahan yang dihadapi oleh Asrama Cinta Yatim dan Du’afa Al Ikhwaniyah adalah dalam hal meningkatkan kepekaan terhadap isu sosial adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya akses terhadap karya sastra sebagai media untuk mengungkapkan isu sosial;
- b. Hal ini disebabkan minimnya fasilitas yang dapat menjangkau akses karya sastra. Tidak adanya perpustakaan ataupun buku-buku karya sastra yang tersedia. Demikian juga fasilitas yang dapat menyediakan akses untuk mendapat eksposur dari karya sastra seperti drama, film, ataupun karya sastra lainnya. Keterbatasan ini menjadikan anak-anak tidak dapat memiliki pengetahuan yang cukup dan pengalaman menikmati karya sastra.

- c. Kurangnya waktu untuk mengeksplorasi dan menganalisa karya sastra;
- d. Kegiatan menikmati dan menganalisa karya sastra tidak dijadwalkan dalam kegiatan sehari-hari di asrama Cinta Yatim dan Dhuafa Yayasan Al Ikwawinah sehingga anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk menikmati karya sastra, menganalisa dan mengungkap isu sosial didalamnya.
- e. Kurangnya kesadaran meningkatkan kepekaan dalam mengungkapkan isu sosial.
- f. Setelah melewati proses interview dengan pengelola asrama, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan fasilitas dan alokasi waktu untuk pemahaman karya sastra merupakan akibat yang ditimbulkan dari kurangnya kesadaran dari management yayasan akan pentingnya meningkatkan kepekaan dalam mengungkapkan isu sosial untuk dapat membantu meningkatkan kualitas karakter anak-anak.

Dari ketiga permasalahan diatas, kami menyadari bahwa kami tidak akan mampu memberikan solusi untuk dapat sepenuhnya mengatasi permasalahan tersebut. Akan tetapi kami berusaha untuk dapat membantu memberikan pengalaman menikmati, mengeksplor, menganalisa dan mengungkap isu sosial pada karya sastra yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, kami berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkesinambungan agar permasalahan dapat teratasi dan anak-anak di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Al Ikhwaniyah dapat memiliki kepekaan terhadap isu sosial untuk dapat menumbuhkan karakter yang berempati, peduli, gotong royong, tekun, dan karakter positif lainnya. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memberi inspirasi kepada manajemen di Asrama Yatim dan Dhuafa Yayasan Al Ikhwaniyah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik.

2) Merencanakan kegiatan sesuai dengan permasalahan

Agar program ini berjalan secara maksimal, maka diperlukan perencanaan secara tepat, di antaranya:

- a. Menyusun proposal program pengabdian masyarakat
- b. Menganalisis permasalahan umum yang ada di mitra terkait
- c. Mengamati pentingnya mengadakan program Pengabdian Kepada Masyarakat
- d. Menyusun waktu pelaksanaan kegiatan
- e. Mempersiapkan peralatan dan perlengkapan dalam implementasi Pengabdian Kepada Masyarakat
- f. Mempersiapkan tim pelaksana untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

3) Pelaksanaan

a. Pembukaan

Tim kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan pembukaan kegiatan PKM. Setelah itu, masing-masing anggota tim PKM memperkenalkan dirinya kepada peserta didik Asrama Cinta Yatim dan Du'afa Al Ikhwaniyah. Di sesi pembukaan tim PKM juga mengutarakan maksud dan tujuan dalam kegiatan tersebut.

b. Memperkenalkan Film secara Umum

Salah satu anggota tim PKM menjelaskan tentang film secara umum.

c. Tim PKM menayangkan film

d. Membuat kelompok untuk mengapresiasi film

Di tiap kelompok, anggota tim Pengabdian Kepada Masyarakat memimpin diskusi untuk mengapresiasi film.

4) Pendampingan dan Praktik

Pada kegiatan mengungkap isu-isu social dan pesan moral dalam film. Para peserta didik Asrama Cinta Yatim dan Du'afa Al Ikhwaniyah dipandu oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat untuk memahami film yang sudah ditayangkan.

5) Evaluasi

Masing-masing kelompok Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dan peserta didik Asrama Cinta Yatim dan Du'afa Al Ikhwaniyah mempresentasikan hasil diskusi isu social dan pesan moral pada film.

HASIL & PEMBAHASAN

Solusi permasalahan terkait dengan analisa karakter pada film dan peningkatan kepekaan terhadap isu sosial ini dirumuskan berdasarkan permasalahan yang ada yang didapat dari hasil analisa tentang proses pembelajaran terkait karya sastra di Asrama Cinta Yatim dan Du'afa Al Ikhwaniyah. Dari hasil rumusan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Solusi permasalahan yang pertama adalah memberikan akses dan eksposur terhadap film yang memiliki isu sosial dan memiliki relasi yang kuat dengan peserta, seperti rentang usia yang sama dan background kehidupan yang hampir sama. Oleh karenanya kami memilih film "Wadjda" karena hubungan yang erat tersebut. Dikisahkan dalam film ini, Wadjda adalah seorang gadis berusia 10 tahun yang hidup di pinggiran kota Riyadh, ibu kota negara Arab Saudi. Meskipun hidup di lingkungan yang konservatif, tapi Wadjda tumbuh sebagai anak gadis yang menyenangkan dan rajin mencoba hal-hal baru. Wadjda dengan tekun mulai mengabdikan diri untuk menghafal dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Tentu saja bukan sebuah hal yang mudah. Karena selain harus memiliki kecerdasan diatas rata-rata untuk menghafalkan ayat-ayat suci, saingan yang dihadapi oleh Wadjda pun berkualitas. Namun, demi bisa mewujudkan mimpinya untuk mendapatkan sepeda baru, Wadjda menolak untuk menyerah dan terus berusaha untuk memenangkan kompetisi tersebut. Dengan menganalisa karakter Wadjda pada film ini diharapkan peserta dapat menjadi lebih peka terhadap isu sosial yang ada di lingkungannya seperti halnya dengan Wadjda.

Solusi permasalahan yang kedua adalah dengan memberikan waktu yang cukup untuk menikmati karya sastra serta memberikan waktu untuk mendampingi mereka mengasah kepekaan mereka terhadap isu sosial dengan menganalisa karakter pada film "Wadjda". Dengan memberikan pendampingan dengan waktu yang cukup, diharapkan peserta dapat lebih dapat mengasah kemampuan analisa mereka untuk menumbuhkan kepekaan mereka terhadap isu sosial.

Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kepekaan sosial merupakan hal penting yang perlu diinisiasi. Karena seperti telah dijelaskan diatas, memiliki kepekaan terhadap isu sosial adalah salah satu cara untuk menumbuhkan karakter yang peka, peduli pada sesama, gigih, dan lain sebagainya.

Dengan ketiga solusi permasalahan tersebut diatas, diharapkan peserta didik akan lebih dapat mengapresiasi karya sastra, berfikir kritis, mampu memfilter apa saja yang bagus dan tidak bagus untuk ditiru dan juga menumbuhkan kepercayaan diri mereka karena menumbuhkan kepercayaan diri merupakan bagian dari peningkatan kepekaan terhadap isu sosial, serta pengenalan dan pendidikan karakter.

Pemilihan analisa karakter film sebagai media untuk meningkatkan kepekaan terhadap isu sosial adalah karena dekatnya anak usia remaja dengan film. Film juga menjadi media yang menarik untuk dianalisa agar memancing peserta didik untuk berfikir kritis. Sumarno (2017) menjelaskan bahwa pada umumnya apresiasi dilakukan oleh orang yang terlebih dahulu ingin mengenal bagaimana sebuah karya sastra diwujudkan, baru kemudian memberikan penghargaan. Jadi, apresiasi seni merupakan langkah awal menuju kritik seni. Dengan memiliki daya berpikir kritis diharapkan anak-anak dapat berpikir kritis dan miliki karakter peka terhadap isu sosial. Analisa karakter film juga diharapkan mampu menumbuhkan ketertarikan peserta didik pada seni dan mendorong mereka untuk berfikir kreatif. Pada kegiatan ini, berikut hasil analisa karakter film berdasarkan hasil diskusi peserta:

Hasil Analisa Karakter Film

1. Mengungkap Masalah Sosial: Peran Gender, Pendidikan, dan Tradisi Budaya

Kelompok 1: "Wadjda" melampaui kisah sederhana masa depan, berfungsi sebagai lensa yang kuat untuk mengkaji interaksi yang rumit antara peran gender, pendidikan, dan tradisi budaya dalam masyarakat Arab Saudi. (Film masalah sosial - Wikipedia) Narasi film ini menggarisbawahi batasan sosial yang dikenakan pada Wadjda, seorang gadis muda yang mendambakan pendidikan dan sepeda, keduanya dianggap tidak pantas untuk anak perempuan dalam konteks budayanya.

Kelompok 2: Keinginan Wadjda akan sepeda, simbol kebebasan dan kemandirian, mendapat perlawanan dari ibu dan masyarakatnya. Perlawanan ini menyoroti peran gender yang sudah mengakar dan seringkali membatasi peluang bagi anak perempuan dalam masyarakat tradisional. (Dampak acara TV dan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan sosial) Film ini juga mengungkap keterbatasan sistem pendidikan bagi anak perempuan, di mana pelajaran agama mendominasi kurikulum, sehingga hanya menyisakan sedikit ruang untuk mata pelajaran lain.

Kelompok 3: Melalui perjalanan Wadjda, film ini secara halus mengkritik norma-norma sosial kaku yang membatasi otonomi perempuan dan upaya pendidikan. Dengan menampilkan perjuangan dan aspirasi para karakter, "Wadjda" mengajak pemirsa untuk merefleksikan dampak tradisi budaya terhadap kehidupan individu dan perlunya inklusivitas dan peluang yang lebih besar bagi perempuan.

2. Pemberdayaan Anak Perempuan Melalui Pendidikan: "Wadjda" menggarisbawahi pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, menyoroti hambatan sosial yang mereka hadapi. Inisiatif komunitas masing-masing kelompok fokus pada:

Kelompok 1: Program pendampingan: Memasangkan anak perempuan dengan panutan perempuan dari berbagai latar belakang dapat memberikan bimbingan dan dukungan. (Karya Seni Untuk Membahas Masalah Keadilan Sosial Bersama Mahasiswa)

Kelompok 2: Lokakarya dan pelatihan keterampilan: Menawarkan lokakarya tentang kepemimpinan, kewirausahaan, dan teknologi dapat memberdayakan anak perempuan dengan keterampilan praktis dan memperluas wawasan mereka.

Kelompok 3: Kampanye advokasi: Meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender dalam pendidikan melalui acara komunitas, kampanye media sosial, dan kolaborasi dengan sekolah-sekolah lokal dapat memberikan dampak positif.

3. "Wadjda" menantang stereotip gender kaku yang lazim di masyarakat Saudi. Inisiatif kegiatan pengabdian masyarakat masing-masing kelompok:

Kelompok 1: Atur pemutaran film dan diskusi: Layar "Wadjda" dilanjutkan dengan dialog terbuka mengenai peran gender, norma budaya, dan aspirasi pribadi.

Kelompok 2: Ciptakan kesadaran melalui seni dan bercerita: Mendorong ekspresi kreatif melalui seni, tulisan, dan pertunjukan untuk mengeksplorasi tema kesetaraan gender dan menantang narasi tradisional.

Kelompok 3: Organisasi pendukung yang mempromosikan hak-hak perempuan: Menjadi sukarelawan di organisasi lokal yang mengadvokasi hak-hak perempuan dan memberdayakan mereka untuk mendobrak hambatan sosial.

Dengan menganalisa karakter pada film “Wadjda” ini, peserta kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dapat mengungkapkan isu-isu sosial sehingga dapat meningkatkan kepekaan mereka terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka.

KESIMPULAN

Film Wadjda: Menginspirasi Kesadaran Sosial dan Tindakan Positif. "Wadjda" melampaui batas-batas cerita sederhana tentang masa dewasa. Narasinya, yang berakar pada perjalanan pribadi seorang gadis muda yang berjuang untuk kemerdekaan, selaras dengan tema-tema universal tentang kesetaraan gender, norma-norma budaya, dan upaya mengejar impian. Kekuatan film terletak pada kemampuannya memicu dialog, memicu empati, dan menginspirasi tindakan. Dengan menganalisis karakter Wadjda dan isu-isu sosial yang dihadapinya, kita memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas tradisi budaya dan dampaknya terhadap individu. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berfokus pada analisa karakter film untuk meningkatkan kepekaan terhadap isu sosial menjadi modal penting bagi peserta untuk berperan pada kehidupan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan Universitas Pamulang dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada pimpinan dan pengelola Asrama Yatim dan Dhuafa Al Ikhwaniyah yang bersedia menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Litera yang telah memberikan ruang untuk kami menerbitkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Zaini Abar. (1999). Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia: Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan. Yogyakarta: UII Press.
- APJII. (2022). Profil internet Indonesia 2022. *Survei Internet Indonesia Tahun 2021-2022(Q1)*.
- Bhandari, P. (2020). Parasite: A defining film on class relations, inequality.
- Giovani, G. (2020). Representasi “Nazar” dalam Film Insya Allah Sah Karya Benni Setiawan. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 5(2), 227-238.
- Ibrahim, H. (2000). *Media pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

- Rahayu, Iif Afri. 2020. *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto*. Published Thesis. IAIN Purwokerto. Retrieved from: <https://repositori.unimma.ac.id/1218/>
- Ramadhanti, Maharani., dkk. 2019. Pembentukan karakter dalam pembelajaran BCCT (Beyond Center and Time). *Jurnal Educate*, 4 (1).
- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Shodiq, Sadam F. 2021. Pengaruh kepekaan sosial terhadap perkembangan pendidikan karakter berbasis masyarakat. *Jurnal Basicedu*.5 (6). 5648 - 5659
- Sukardi, T. (2015). Pengembangan Strategi Konstruktivistik Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa. *Sosio Humanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 8(1), 55–66. Retrieved From <Http://Journals.Mindamas.Com/Index.Php/Sosiohumanika/Article/View/527/525>
- Sumarno, Marselli. (2017). *Apresiasi film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman.
- Sutarna, Nana. 2018. *Pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Sutarti, Tatik. 2018. *Pendidikan karakter untuk usia remaja*. Yogyakarta: Aksara Media Pratama.
- Warsono. (2016). Pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa. *Manajer Pendidikan*.
- Quaglio, G., Millar, S. (2020). Potentially negative effects of internet use. *European Parliamentary Research Service (PE 641.540)*, European Union. doi: 10.2861/654637